

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Usaha Mikro, kecil, dan Menengah (MIKRO) di Indonesia mengalami pertumbuhan yang berkelanjutan setiap tahunnya yang mana memberikan dampak positif bagi PDB (Produk Domestik Bruto). Menurut data dari Kementerian Koperasi Dan UKM pada tahun 2019, terdapat 65,4 juta mikro yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia. Dengan jumlah unit usaha sampai dengan 65,4 juta dapat menyerap tenaga kerja 123,3 ribu tenaga kerja (Allen et al., 2013). Selain itu, mikro memiliki kontribusi sebesar 8.400 triliun, atau 60% dari total PDB yang mana kontribusi ini meningkat sekitar 3,26 persen. Namun, dalam konteksnya di Indonesia rata-rata masih memiliki sektor usaha Mikro yang mana usaha Mikro merupakan usaha dengan basis kecil dengan laba mendekati nilai minimum modal (Bag, 2024). Berdasarkan data dari Kementerian Perdagangan yang ditulis oleh Prodjo (2024) lebih dari 99 persen atau 66 juta dari unit usaha di Indonesia tahun 2023 merupakan pelaku usaha Mikro. Di antara berbagai sektor usaha Mikro, sektor kuliner menempati posisi teratas sebagai kategori usaha yang banyak dijalankan masyarakat Indonesia (Irjayanti & Lord, 2024). Menurut data Badan Pusat Statistik usaha di bidang kuliner mencakup sekitar 40% dari total usaha kreatif di Indonesia. Usaha kuliner ini tersebar di berbagai daerah Indonesia, salah satunya daerah seperti Madura.

Salah satu tantangan utama yang dihadapi oleh pelaku usaha Mikro adalah keterbatasan akses terhadap sumber pendanaan formal. Modal keuangan (*Financial Capital*) juga menjadi salah satu aspek yang krusial dalam mendukung keberlangsungan usaha Mikro (Yayusman & Mulyasari, 2024). Menurut Kementerian Keuangan RI (2023) Pelaku penyelenggara negara, pemerintah dapat membantu para pelaku UMKM agar lebih berkembang lagi. Pemerintah Republik Indonesia telah membantu para pelaku usaha dengan cara memberikan Kredit Usaha Rakyat (KUR). Berdasarkan data dari Kementerian Koperasi dan UKM, pertumbuhan KUR sebesar Rp 178,07 triliun atau kurang lebih 16,25% pada tahun 2020 dan sebesar Rp1 92,59 triliun atau kurang lebih 8,16% pada tahun 2021. Ini juga membuktikan, para pelaku UMKM sangat membutuhkan suntikan dana dalam mengembangkan usahanya. Namun, besarnya modal tidak dapat menjamin keberhasilan suatu usaha (Al-Okaily & Al-Okaily, 2024). Di sinilah pentingnya *Financial Literacy*, yaitu kemampuan pelaku usaha dalam mengelola keuangan secara efektif untuk mendukung pengambilan keputusan (Elrehail et al., 2023).

Beberapa penelitian sebelumnya tentang *Financial Bootstrapping* dan *Financial Capital* telah dilakukan oleh peneliti. Winborg &c Landstrom (2001) menjadi salah satu peneliti awal yang membahas konsep *Financial Bootstrapping*. Penelitian (Winborg & Landstrom (2001) menemukan bahwa pelaku usaha Mikro sering

menggunakan strategi *bootstrapping* untuk mengatasi keterbatasan akses ke pendanaan formal. Penelitian dari Nor et al. (2023) menunjukkan bahwa modal keuangan memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan usaha kecil dan Mikro yang mana ketersediaan modal membuat pelaku usaha dapat memperluas skala bisnis. Hasil penelitian Nor et al. 2023) menunjukkan pelaku usaha yang memiliki *Financial Literacy* tinggi mampu mengoptimalkan strategi *bootstrapping* dan penggunaan modal.

Dalam fenomena ini, *Financial Literacy* berperan sebagai penghubung untuk mengintegrasikan strategi *bootstrapping* dan modal keuangan dalam pencapaian kinerja usaha yang optimal (Khan & Quaddus, 2020). Pengaruh dari *Financial Bootstrapping* dan *Financial Capital* terhadap kinerja usaha bergantung pada sejauh mana pelaku usaha memahami dan mengelola keuangan (Abrokwah-Larbi, 2024). Selain itu, fenomena ini menjadi relevan bagi usaha kuliner di Madura, mengingat persaingan yang ketat dan kebutuhan untuk tetap mempertahankan daya tarik unik dari produk-produk kuliner local (Berndt et al., 2024). Studi empiris menunjukkan bahwa *Financial Literacy* tidak hanya berperan sebagai alat pengelolaan keuangan, tetapi juga sebagai mediator dalam memaksimalkan efektivitas *Financial Bootstrapping* dan pemanfaatan modal keuangan terhadap peningkatan kinerja usaha (Khan & Quaddus, 2020; Hidayat-ur-Rehman, 2024). Dalam konteks usaha kuliner di Madura, yang terkenal dengan

keunikan budaya dan cita rasa lokal, memahami pengaruh ketiga faktor ini menjadi penting untuk menciptakan model pengelolaan usaha yang lebih baik (Singh et al., 2024).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji bukti empiris pengaruh *Financial Bootstrapping* dan *Financial Capital* terhadap kinerja usaha melalui *Financial Literacy* pada usaha kuliner di Madura. Penelitian ini berkontribusi untuk memberikan panduan strategis bagi pelaku usaha kuliner di Madura dalam memanfaatkan *Financial Bootstrapping*. Strategi ini dapat membantu usaha kuliner tetap bertahan, terutama dalam kondisi minim akses ke sumber pendanaan formal. Selain itu, penelitian ini juga memberikan rekomendasi kepada pemerintah dan lembaga terkait untuk mengembangkan program *Financial Literacy* yang dirancang khusus untuk pelaku usaha kuliner, seperti pelatihan pengelolaan modal dan strategi keuangan usaha kecil. Diharapkan juga hasil penelitian ini dapat mendorong pembuat kebijakan untuk menyediakan skema pendanaan yang lebih inklusif dan fleksibel bagi usaha kuliner Mikro. Penelitian ini juga merujuk pada *Pecking order theory* yang membantu memahami pelaku usaha kuliner di Madura (Sulistianingsih & Santi, 2023). Pemahaman strategi pelaku usaha lebih mengandalkan *bootstrapping* dibandingkan *Financial Capital*, terutama di lingkungan dengan akses terbatas ke lembaga keuangan formal (Leary & Roberts, 2010).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di jelaskan, maka pertanyaan yang muncul sebagai rumusan masalah adalah sebagai berikut:

1. Apakah *Financial Bootstrapping* berpengaruh signifikan terhadap kinerja usaha?
2. Apakah terdapat *Financial Capital* berpengaruh signifikan terhadap kinerja usaha?
3. Apakah *Financial Literacy* dapat memoderasi pengaruh *financial bootstrapping* terhadap kinerja usaha?
4. Apakah *Financial Literacy* dapat memoderasi pengaruh *Financial Capital* terhadap kinerja usaha?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apakah *Financial Bootstrapping* berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Usaha Mikro Kuliner di Madura.
2. Untuk mengetahui apakah Financial literasi berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Usaha Mikro Kuliner di Madura.
3. Untuk mengetahui apakah *Financial Literacy* dapat memoderasi Pengaruh *Financial Bootstrapping* terhadap Kinerja Usaha Mikro Kuliner di Madura.

4. Untuk mengetahui apakah *Financial Literacy* dapat memoderasi Pengaruh *Financial Capital* terhadap Kinerja Usaha Mikro Kuliner di Madura.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini memiliki manfaat untuk berbagai pihak, antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini secara teoritis menjelaskan tentang pengaruh *Financial Literacy* dalam memoderasi pengaruh *Financial Bootstrapping* dan *Financial Capital* terhadap kinerja usaha.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan memberikan informasi kepada pelaku Mikro kuliner di Madura mengenai pentingnya *Financial Bootstrapping*, *Financial Capital*, dan *Financial Literacy* dalam meningkatkan kinerja usaha mereka.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi praktis kepada lembaga keuangan untuk lebih aktif mendukung *Financial Literacy* bagi Mikro, terutama dalam menyediakan layanan keuangan yang mudah diakses dan relevan dengan kebutuhan pelaku usaha kuliner.
- c. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pemerintah daerah dan instansi terkait untuk menyusun kebijakan atau program

pendampingan yang lebih efektif dalam meningkatkan *Financial Literacy* dan aksesibilitas modal bagi Mikro kuliner.

- d. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi panduan bagi pelaku usaha lain yang ingin mengembangkan strategi keuangan mereka untuk mencapai kinerja usaha yang lebih optimal.